

OVER-EXTENSION DAN UNDER-EXTENSION DALAM PEMEROLEHAN SEMANTIS BAHASA INDONESIA ANAK TUNARUNGU

**Rahayu Pujiastuti
Taufik Nurhadi**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
rahayu_pujiastuti30@yahoo.co.id
taufiknurhadi7@gmail.com

Abstract

Over-extension and *under-extension* are two of the interesting phenomenas in gaining semantics of deaf children. Both of the phenomenas occur because of the error in giving the semantics feature on one word so that the error distracts the comprehension and word-production meaningfully. This research is a longitudinal qualitative research. The subject of this research is deaf elementary students. The technique of data collection is using observation. It is also supported by feed back, note, and recording. The technique of ata analysis is using transcription, code, and conclusion. Based on the result of data analysis, it can be concluded that (1) *over-extension* in gaining semantics of bahasa for deaf elementary students in every level of deafness happens in noun, verb, and adjective: (a) the low level of deafness happens in noun, verb, and adjective. (b) the medium level of deafness happens in noun and verb, (c) the high level of deafness happens in noun; (2) *under-extension* in gaining semantics of deaf elementary students in every level of low, medium, and high happens in noun; (3) The effect of *over-extension* and *under-extension* in gaining semantics of deaf elementary students can distract (a) participant, including communicator and communicant (b) the understanding of message, and (c) the ongoing of communication.

Key Words: *Over-extension*, *Under-extension*, Effect of Gaining Semantics, and Deaf hildren.

PENDAHULUAN

Seperti halnya anak yang dapat mendengar, anak tunarungu juga akan bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itu, anak tunarungu perlu memiliki kompetensi baik fonologis, morfologis, sintaktis, semantis, maupun pragmatis. Kompetensi tersebut akan diwujudkan melalui performansi, baik pemahaman maupun produksi.

Sebagai salah satu jenis pemerolehan bahasa, pemerolehan semantis merupakan jenis pemerolehan yang penting untuk dibicarakan karena pada dasarnya anak tidak hanya memahami dan memproduksi bunyi bahasa, kata, atau kalimat, tetapi juga harus memahami dan menyampaikan makna. Hal tersebut dikuatkan oleh Chaer (2009:v) yang menyatakan bahwa semua tindak berbahasa pada dasarnya merupakan upaya untuk memahami makna dan memproduksi makna; ujaran-ujaran yang tidak bermakna, tidak ada artinya.

Anak normal (anak yang dapat mendengar) dapat memperoleh kemampuan memahami bahasa dari orang di sekitarnya. Melalui contoh bahasa yang didengar tersebut, anak memperoleh masukan sehingga berguna bagi kompetensinya, termasuk kompetensi tentang makna. Melalui kompetensi tersebut, anak akan dapat melakukan performansi, baik pemahaman maupun produksi.

Kemampuan tersebut tentu sulit terjadi pada anak tunarungu. Hal tersebut disebabkan fungsi pendengarannya kurang atau tidak berfungsi secara optimal. Akibatnya, anak tunarungu kurang atau tidak dapat menerima masukan bahasa (Boothroyd dalam Bunawan dan Yuwati, 2000:6). Padahal, pendengaran merupakan media penting untuk mendengar dan memahami makna dari pesan yang disampaikan pembicara.

Agar dapat berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, anak tunarungu harus dapat memberi fitur semantis makna pada suatu kata secara tepat. Kenyataannya, pada anak tunarungu banyak dijumpai *over-extension* dan *under-extension* saat pemerolehan semantis. Hal tersebut disebabkan pemberian fitur semantis yang salah.

Adanya *over-extension* dan *under-extension* dalam pemerolehan semantis akan menjadi hambatan bagi anak untuk memahami makna secara tepat. Padahal, ketepatan memberi makna pada pemerolehan semantis dapat memberi gambaran perkembangan kognitif anak. Hal tersebut seperti pernyataan Piaget (dalam Slobin, 1991:153) bahwa perkembangan bahasa seiring dengan perkembangan kognitif anak karena perkembangan kognitif menjadi dasar bagi perkembangan bahasa.

Adanya *over-extension* dan *under-extension* dalam pemerolehan semantis juga akan menjadi hambatan bagi anak untuk berkomunikasi. Padahal, komunikasi sangat penting karena dapat mengembangkan kesosialan serta keragaman pengalaman para anak tunarungu. Anak-anak yang mengalami

ketunaan memiliki hak yang sama. Hal tersebut dapat dilihat pada Pasal 5 UU RI No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat yang menyatakan bahwa setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Selain itu, dapat dilihat pada Pasal 6 ayat 6 UU RI No. 4 tahun 1997 yang menyatakan bahwa penyandang cacat berhak untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampuan, termasuk kehidupan sosialnya, dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan mengetahui *over-extension* dan *under-extension* yang terjadi pada para siswa tunarungu diharapkan dapat dilakukan penyikapan yang tepat oleh pihak-pihak terkait sehingga dapat membantu para siswa tunarungu untuk memahami kata dan memproduksi kata yang tepat makna yang nantinya berguna bagi bekal kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembahasan diarahkan pada *over-extension* dan *under-extension* dalam pemerolehan semantis bahasa Indonesia siswa tunarungu SDLB pada setiap taraf ketunarunguan. Selain itu, diarahkan pada dampak *over-extension* dan *under-extension* terhadap pemerolehan semantis siswa tunarungu SDLB.

Menurut Chomsky (dalam Yulianto, 2009:11), pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang terjadi pada diri seseorang dari tidak dapat berbahasa sampai mempunyai kompetensi penuh pada suatu bahasa sehingga dapat melakukan performansi. Menurut Nababan (1992:73), ada dua macam pemerolehan bahasa, yaitu pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama terjadi bila anak yang belum pernah mempelajari bahasa apa pun mulai mempelajari bahasa untuk pertama kalinya, sedangkan pemerolehan bahasa kedua terjadi setelah anak memperoleh bahasa pertamanya. Dalam penelitian ini pemerolehan bahasa pertama pada anak tunarungu yang dimaksud yaitu pemerolehan bahasa pertama bahasa Indonesia.

Pada pemerolehan bahasa pertama ada empat teori yang mendasari yaitu behaviorisme, mentalisme, kognitivisme, dan interaksionisme. Behaviorisme atau empirisme adalah teori yang menganggap bahwa pengaruh eksternal sangat dominan. Anak-anak terlahir dalam keadaan tabula rasa, lingkunganlah yang akan mengisi melalui proses belajar. Menurut Skinner (dalam Mar'at, 2009:16), behavioris berasumsi bahwa pola tingkah laku berbahasa dimulai dari peniruan yang diikuti dengan penguatan. Apabila hubungan tersebut dilakukan secara teratur dan tidak ada teguran, akan menjadi kebiasaan.

Teori kedua yaitu mentalisme disebut juga teori nativisme. Teori tersebut menganut konsep Chomsky (dalam Singleton dan Ryan, 2004:6) yang menyatakan bahwa seorang anak dilahirkan dengan dibekali kemampuan

berbahasa karena adanya peranti yang disebut *Language Acquisition Device (LAD)* yaitu peranti yang mampu menampung pengetahuan dan kecakapan berbahasa. Lebih lanjut, dalam Singleton dan Ryan (2004:6) dijelaskan bahwa dengan peranti tersebut, anak telah membawa potensi bahasa. Potensi bahasa inilah yang memungkinkan anak membuat hipotesis tentang struktur bahasa. Oleh karena itu, aktivitas bahasa tidak terjadi karena pengkondisian, tetapi karena aktivitas mental (Darjowidjoyo, 2000:101).

Teori ketiga yaitu kognitivisme. Teori ini berdasarkan teori Jean Piaget yang menekankan pada hasil kerja mental. Teori ini menganggap bahwa kapasitas kognitif menentukan struktur dan proses linguistik yang mendasari pemahaman dan produksi ujaran. Menurut Brown (2000:35), melalui proses kognitif, setiap anak dapat mengatur dan mengerti peristiwa-peristiwa yang ada dalam lingkungan sosialnya. Menurut Piaget (dalam Slobin, 1991:153; Cohen, 2002:36), perkembangan bahasa seiring dengan perkembangan kognitif anak karena perkembangan kognitif menjadi dasar bagi perkembangan bahasa.

Teori keempat yaitu interaksionisme melihat kerjasama antara faktor eksternal dengan internal dalam pemerolehan bahasa. Van Els, *et al* (dalam Yulianto, 2001:19) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa terjadi karena adanya interaksi antara faktor internal yang berupa kemampuan mental seseorang dengan faktor eksternal yang berupa lingkungan bahasa. Meskipun telah memiliki peranti yang disebut *Language Acquisition Device (LAD)*, anak tidak secara otomatis menguasai bahasa tertentu tanpa adanya contoh yang berupa bahasa masukan.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa anak tidak berkaitan dengan unsur internal saja atau unsur eksternal saja. Pemerolehan bahasa dapat terjadi bila ada koordinasi antara unsur internal yang berupa potensi bawaan dan unsur eksternal yang berupa masukan. Karena itu, dalam penelitian ini pandangan interaksionisme yang menjadi pijakan.

Dalam pemerolehan bahasa pertama ada tahapan yang dilalui si anak. Steinberg, Nagata, dan Aline (2001: 3-27) menyatakan ada empat tahap, yaitu tahap membabel, tahap penamaan dan holofrase, tahap telegrafis, serta tahap morfemis dan transformasional. *Kesatu*, tahap membabel merupakan tahap pralinguistik. Pada tahap ini, anak melakukan aktivitas menangis (*crying*), mendekut (*cooing*), dan mengoceh (*babbling*). *Kedua*, tahap penamaan dan holofrase karena anak mulai mencoba untuk memberi nama benda yang dikenal. Selain itu, anak mulai menghasilkan ujaran satu kata untuk semua maksud yang diinginkan. *Ketiga*, tahap telegrafis yaitu tahap yang terjadi ketika anak berusia 2;0. Pada tahap ini, anak menghasilkan ujaran dua sampai tiga kata, kalimat yang beraneka tujuan serta memiliki pertalian makna agak

kompleks, sudah mengenal beberapa kategori kata, seperti: kata benda, kata sifat, kata kerja, kata depan, kata sandang, dan kata penghubung, kalimatnya pun sudah mirip tuturan orang dewasa, meskipun sifatnya mirip telegram. Keempat, tahap morfemis dan transformasional yaitu tahap yang terjadi saat anak mulai menghasilkan kata tugas, ujaran multikata, infleksi, dan kalimatnya sudah kompleks. Pada usia 5;0, anak biasanya sudah menghasilkan hampir seluruh struktur bahasa, tetapi kesempurnaan penuh terjadi pada usia 10;0.

Bila dicermati, anak mengumpulkan pemahaman pada makna bahasa sudah dimulai saat anak masuk pada tahap awal perkembangan yaitu pada tahap pralinguistik. Tahap linguistik dimulai ketika anak berusia 1;0 melalui bentuk satu kata yang berkembang terus hingga multikata pada usia 4;0. Relasi maknanya pun berkembang tahap per tahap.

Pada siswa tunarungu tahap awal linguistik terjadi pada saat masuk sekolah. Pada beberapa sekolah dimulai dari TKLB, tetapi kadang dimulai dari SDLB. Dalam penelitian ini, tahap awal linguistik dimulai dari SDLB.

Pemerolehan semantis adalah pemerolehan makna kata. Pemerolehan semantis berhubungan dengan komponen semantis. Komponen semantis ini berperan untuk menetapkan makna suatu kata atau kalimat dalam suatu bahasa.

Berhubungan dengan komponen semantis, untuk memahami suatu kata tidak hanya berdasarkan kamus makna kata, tetapi dapat juga dilihat dari fitur semantis (Chaer, 2009:198). Menurut Simanjutak (1987:142), fitur semantis makna-makna kata secara formal dapat dikemukakan. Contohnya, untuk memberi makna kata *ayah* dapat dipakai fitur semantis (+mahluk), (+manusia), (-wanita), dan (+orang tua).

Clark and Clark (1977:490-492) menyatakan bahwa dalam pemerolehan semantis, ada kecenderungan terjadi dua hal yaitu perluasan makna (*over-extensions*) dan penyempitan makna (*under-extensions*). Hal itu terjadi karena anak memperoleh makna sesuatu melalui fitur semantis yang dimiliki. Simanjutak (1987:192) menyatakan bahwa perluasan makna terjadi karena anak melakukan generalisasi makna sehingga makna direntangkan untuk mencakup makna yang lebih luas daripada semestinya. Contohnya, anak yang menyebut *mangga*, *kedondong*, dan *jeruk* dengan $\textcircled{\circ} \textcircled{\circ} \textcircled{\circ} \textcircled{\circ} \textcircled{\circ} \textcircled{\circ} \textcircled{\circ}$ karena bentuk dan ukurannya sejenis. Untuk penyempitan makna menurut Darjowidjojo (2000:246) terjadi karena anak kurang ditunjukkan contoh konteks pemakaian kata tersebut. Jadi, anak hanya membatasi makna pada referen yang ditunjuk sebelumnya. Contohnya, seorang anak menyebut $\textcircled{\circ} \textcircled{\circ} \textcircled{\circ} \textcircled{\circ} \textcircled{\circ}$ untuk *konoka beruangnya*, tetapi menyatakan kata $\textcircled{\circ} \textcircled{\circ} \textcircled{\circ} \textcircled{\circ} \textcircled{\circ}$ untuk *beruang*, padahal keduanya sama yaitu *beruang*.

Tunarungu adalah seseorang yang cacat pendengaran karena kurang mampu mendengar atau tidak mampu mendengar. Menurut Morees (2001:3), tunarungu adalah kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat. Tunarungu diklasifikasi menjadi dua yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli berarti kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 db ISO atau lebih sehingga menghambat proses informasi, baik menggunakan alat bantu atau tidak. Kurang dengar berarti kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35—69 db ISO sehingga kesulitan memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, baik menggunakan alat bantu maupun tidak.

Boothroyd (dalam Bunawan dan Yuwati (2000:7-8) mengklasifikasi taraf ketunarunguan menjadi lima, yaitu ketunarunguan (1) ringan (kehilangan 15—30 dB); masih dapat menangkap suara percakapan manusia secara normal karena kemampuan mendengarnya masih baik dan tidak mengalami kesukaran dalam percakapan umum; (2) sedang (kehilangan 31-60 dB); mempunyai daya tangkap terhadap suara percakapan manusia dengan jarak dekat, mengalami kesukaran bila yang mengajak bicara tidak berhadapan, dan dianjurkan memakai alat bantu dengar; (3) berat (kehilangan 61-90 dB); sama sekali sudah tidak mempunyai daya tangkap terhadap suara percakapan manusia, sukar berbahasa serta perbendaharaan bahasa yang kurang, sering terjadi substitusi pada konsonan, memerlukan guru bina wicara, dan alat bantu dengar; (4) sangat berat (kehilangan 91—120 dB); daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali, memerlukan alat bantu dengar dan *speech therapy* memegang peranan penting dalam pembinaan wicara sama sekali sudah tidak dapat menangkap suara, dan lebih banyak menggunakan bahasa isyarat; (5) total (kehilangan lebih dari 120 dB); sama sekali tidak mempunyai daya tangkap terhadap suara percakapan manusia, memerlukan program khusus yang titik beratkan pada pembinaan komunikasi, anak lebih banyak menggunakan bahasa isyarat, dan penggunaan alat bantu dengar pun dianggap kurang efektif. Lebih lanjut, Boothroyd menyatakan bahwa ketunarunguan golongan ringan dan sedang termasuk kurang dengar (*hard of hearing*), sedangkan ketunarunguan berat dan sangat berat termasuk tuli (*deaf*), dan ketunarunguan golongan total termasuk tuli total (*totally deaf*).

American Speech Language Hearing Association atau ASHA (dalam Kirk, et al., 2009:331) juga mengklasifikasikan ketunarunguan ke dalam lima kategori, yaitu (1) sangat ringan dengan intensitas 15-20 dB; (2) ringan dengan intensitas 20-40 dB; (3) sedang dengan intensitas 40-60 dB; (4) berat dengan intensitas 60-80 dB; (5) sangat berat dengan intensitas 80 dB atau lebih keras.

Dalam penelitian ini subjek ditetapkan pada siswa tunarungu SDLB yang mengalami ketunarunguan ringan, sedang, dan berat. Ketunarunguan parah dan total tidak dijadikan kriteria penelitian karena para siswa pada

kriteria tersebut sudah terlalu sulit untuk dapat dilihat perkembangan bahasanya. Meskipun menggunakan bantuan alat bantu dengar, siswa tetap tidak bisa mendengarkan bunyi-bunyi.

Seperti halnya telah dijelaskan pada bagian tahap pemerolehan bahasa bahwa anak normal akan melalui dua tahap pemerolehan bahasa yaitu tahap pralinguistik dan tahap linguistik. Pada tahap pralinguistik, anak akan mengalami proses menangis (*crying*), mendekut/menggumam (*cooing*), dan meraban (*babbling*). Pada tahap ini, anak normal (mendengar) akan mencoba memahami bahasa yang ada di lingkungannya sehingga nantinya dapat digunakan untuk memasuki tahap linguistik yaitu tahap menghasilkan bunyi-bunyi bahasa (Dardjowidjono, 2000:15).

Pada anak tunarungu tahap-tahap tersebut tidak dilalui secara sempurna karena keterbatasan indera pendengarannya. Winarsih (2007:67) menyatakan ketika masih bayi, kemampuan anak dengar dan anak tunarungu pada umumnya sama, yaitu menangis dan meraban. Akan tetapi, ketika memasuki masa untuk mengoceh terjadi perbedaan.

Untuk dapat mengoceh membutuhkan pengetahuan kata di sekitarnya. Bekal penting yang dapat digunakan untuk mengoceh yaitu pendengaran. Apabila pendengarannya terganggu, tentu berdampak pada tahap pengocehan.

Pada bayi yang dapat mendengar, proses perantara perkembangan bahasa melalui meniru, sikap tanggap, daya ingat jangka pendek dan jangka panjang, daya sistematisasi, dan daya refleksi coba-coba. Pada bayi tunarungu, semua itu tidak dialami. Bahasa yang berkembang yaitu bahasa reseptif visual dan bahasa batini (bahasa yang berasal dari hubungan visual dan pengalaman sehari-hari). Oleh karena itu, hal yang sering terlihat yaitu bayi tunarungu sering terkaget-kaget. Bila bayi mendengar tidak akan terkejut bila ada orang tiba-tiba membuka pintu karena beberapa saat sebelumnya telah mendengar langkah kaki, bayi tunarungu akan kaget karena melihat seseorang tiba-tiba hadir.

Keterbatasan pajanan reseptif tersebut tentu sangat berdampak bagi produksi bahasa. Brown (2000:41) menyatakan perkembangan bahasa anak tidak hanya bergantung pada potensi bawaan, tetapi juga data masukan. Keterbelakangan pemerolehan bahasa, termasuk pemerolehan semantis pada anak tunarungu terjadi karena terhentinya interaksi anak dengan orang tuanya. Orang tua sulit untuk memahami pesan komunikasi anak tunarungu. Sebaliknya, ungkapan-ungkapan orang tua atau orang di sekelilingnya, tidak mendapat respon yang baik dari anak karena keterbatasan alat dengarnya.

Berhubungan dengan pemerolehan semantis, karena keterbatasan daya dengar yang dimiliki, kontak bahasa pada anak tunarungu sangat sulit sehingga umumnya anak tunarungu menjadi miskin bahasa, termasuk makna.

Bila pada anak yang dapat mendengar dimungkinkan untuk dapat dipajankan kata atau kalimat termasuk makna dalam berbagai konteks sehingga lebih dapat mengembangkan pemahaman pada makna kata. Fitur-fitur semantis anak yang bisa mendengar lebih dapat beraneka ragam untuk menyikapi setiap kata, hal itu tidak dapat dijumpai pada anak tunarungu. Keterbatasan daya dengar yang dimiliki dapat membuat anak tunarungu kurang memiliki fitur-fitur semantis pada kata yang dikenal. Hal tersebut jelas bisa menjadi kendala untuk memahami makna, apalagi memproduksi kata dengan makna yang tepat (Bunawan dan Yuwati, 2000:44–48).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan secara longitudinal karena bertujuan untuk mendeskripsikan *over-extension*, *under-extension* serta dampak keduanya pada pemerolehan semantis bahasa Indonesia siswa tunarungu SDLB. Data berupa makna kata yang menggambarkan *over-extension* dan *under-extension* serta dampak keduanya terhadap pemerolehan semantis bahasa Indonesia. Sumber datanya yaitu siswa tunarungu SDLB Fajar Harapan yang terletak di Jalan Kebraon Praja Barat III/1, Surabaya. Para siswa tunarungu dipilih yang memenuhi kriteria tingkat ketunarunguan ringan, sedang, dan berat. Kriteria tingkat ketunarunguan sangat ringan tidak dipilih karena masih lancar mendengarkan bunyi. Siswa taraf ketunarunguan berat atau parah dan total tidak dipilih sebagai subjek karena sudah sulit untuk berkomunikasi. Selain itu, bukan siswa yang tunagrahita plus.

Pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, yaitu (1) pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu melalui pengamatan dengan partisipasi dan tanpa partisipasi; dibantu pemancingan; (2) pencatatan dibantu perekaman yang menggunakan konsep Sunarto (2001:152) yaitu catatan data deskriptif dan catatan data reflektif. Teknik analisis data menggunakan langkah mentranskripsi data; (2) mereduksi data; (3) menyangkan data; (4) menginterpretasi data; (5) menyimpulkan.

HASIL PENELITIAN

a. *Over-extension* dalam Pemerolehan Semantis Anak Tunarungu

Pada siswa tunarungu SDLB dengan taraf ketunarunguan ringan, sedang, dan berat dijumpai peristiwa *over-extension*. Kata yang mengalami *over-extension* yaitu kata-kata yang berjenis kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Untuk lebih jelasnya dapat di bawah ini.

Taraf	Maksud	OE	Jenis Kata
Ringan	Kadal	Cecak	KB
	wafer	Coklat	KB
	Nyam-	Roti	KB

	nyam	Apel	KB
	Tomat	Kuda	KB
	Zebra	Baju	KB
	Kaos	Roti	KB
	Coklat	Bebek	KB
	Menthok	Jahat	KS
	Nakal	Sombong	KS
	Pelit	Nyala	KS
	Panas	Robot	KB
	Google	Ambil	KK
	Angkat	Cecak	KB
	Tokek	Es	KB
	Jus		
Sedang	Spidol	Pensil	KB
	Ulat gagak	Cacing	KB
	Mangga	Apel	KB
	Mangga	Pepaya	KB
	Marmut	Tikus	KB
	Pir	Jeruk	KB
	Petik	Ambil	KK
Berat	Asinan	Permen	KB
	Lalat	Nyamuk	KB
	Kereta api	Mobil	KB
	Paprika	Apel	KB

Tabel1.
Over-
extension

dalam Pemerolehan Semantis Siswa Tunarungu SDLB

b. Under-Extension dalam Pemerolehan Semantis Anak Tunarungu

Pada siswa tunarungu SDLB dengan taraf ketunarunguan ringan, sedang, dan berat dijumpai peristiwa *under-extension*. Kata yang mengalami *under-extension* yaitu kata yang berjenis kata benda dan kata kerja. Untuk lebih jelasnya, dijelaskan di bawah ini.

Taraf	Maksud	UE	Jenis Kata
Ringan	Ibu	Guru	KB
	Celana	Kathok	KB
	Anjing	Scobi do	KB
	Tikus	Micky	KB
	Boneka	Barbie	KB
	Roti	Biskuat	KB
Sedang	Bebek	Donal	KB

	Lengan	Tangan	KB
Berat	Ayam	Kentucky	KB

Tabel 2. *Over-extension* dalam Pemerolehan Semantis Siswa Tunarungu SDLB

c. Dampak *Over-Extension* dan *Under-Extension* terhadap Pemerolehan Semantis Siswa Tunarungu SDLB

Over-extension dan *under-extension* berdampak pada partisipan, pemahaman makna, dan kelancaran komunikasi. Ketiganya dijelaskan sebagai berikut.

(1) Dampak pada Partisipan

Partisipan yaitu komunikator dan komunikan yang terlibat dalam komunikasi. Dalam komunikasi, *over-extension* dan *under-extension* berdampak pada para partisipan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

S4.R.DPS. 4.1

Melihat anak autis yang tidak bercelana.

Syam : ◎ ◎ ◎ ◎ ◎ “Kathok”

Guru : Apa?

Syam : ◎ ◎ ◎ ◎ ◎ “Kathok”

Guru : Celana?

Syam : ◎ ◎ ◎ ◎ ◎ “Kathok”

S6.B.DPS.10.1

Guru : Apa?

Alfan : (Menjawab *men* dengan isyarat)

Guru : (Memberi permen)

Ternyata subjek tidak mau

Guru : Apa

Alfan : (Menunjuk asinan mangga)

Pada kedua kutipan terlihat guru sebagai mitra tutur tidak memahami yang dimaksud oleh subjek. Pada kutipan tampak adanya peristiwa *under-extension*. Subjek 4 memberi fitur semantis yang salah pada kata *kathok* dengan

celana. Subjek menganggap bahwa kedua benda tersebut berbeda karena adanya perbedaan fitur. Pada kutipan lain tampak adanya peristiwa *over-extension*. Subjek juga memberi fitur semantis yang salah pada kata *manisan mangga* dengan menyebut *permen*. Subjek melakukan perluasan karena menganggap bahwa kedua benda tersebut sama. Hal tersebut terjadi karena subjek menggeneralisasikan fitur semantik.

Para siswa tunarungu juga bertindak sebagai komunikan. Sebagai komunikan atau pemaham pesan, para siswa tunarungu juga harus memahami makna kata yang disampaikan oleh komunikator atau mitra tuturnya. Apabila hal tersebut ada kendala tentu akan mempengaruhi umpan balik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

S5.S.DPS.11.1

Lengan subjek berdarah

Guru : Lengan

Ninda : ◎ ◎ ◎ ◎ "Tangan"

Guru : Lengan

Ninda : ◎ ◎ ◎ ◎ "Tangan"

Guru : Lengan

Ninda : (Hanya melihat guru)

S6.B.DPS.16.1

Guru : Ayam?

Alfan : [◎] "Kentucky"

Guru : Iya. A... yam

Alfan : [◎] "Kentucky"

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa siswa sebagai komunikan bingung dengan kata yang dinyatakan guru. Pada kutipan tampak adanya peristiwa *over-extension*. Subjek 5 memberi fitur semantis yang salah pada kata *lengan* dengan *tangan*. Subjek melakukan perluasan karena menganggap bahwa kedua benda tersebut sama. Padahal, lengan merupakan bagian dari tangan. Hal tersebut juga terjadi pada subjek 6, tetapi peristiwa yang terjadi *under-extension*. Subjek juga memberi fitur semantis yang salah karena menganggap *ayam* berbeda dengan *kentucky*.

(2) Dampak pada Pemahaman Pesan

Komunikasi terjadi karena partisipan ingin menyampaikan dan memahami pesan. Akan tetapi, dengan adanya *over-extension* dan *under-extension*, tentu pemahaman pesan mendapat kendala. Hal tersebut dapat dilihat pada dua kutipan berikut.

S4. R.DPS.4.2

Syam tidak menggunakan kaos

Guru : Mana kaosnya?
 Syam : @ @ @ @ @ @ "Baju"
 Guru : Kaos
 Syam : @ @ @ @ @ @ "Baju"
 Guru : Ini kaos. Ini baju
 S5.S.DPS.7.1
 Syam memberi tahu guru
 Syam : @ @ @ @ @ "Ninda"
 Guru : Kenapa?
 Syam : @ @ @ @ @ "Ninda"
 Guru melihat Ninda menangis
 Guru : Kenapa?
 Ninda : @ @ @ @ "Cacing"
 Guru : Mana
 Syam : (Menunjuk)
 Guru melihat ulat gagak
 Guru : Ulat
 Syam : @ @ @ @ @ "Ulat"

Pada kutipan terlihat bahwa siswa salah memahami makna kata. Pada kutipan, subjek melakukan *over-extension* pada kata *kaos* dengan *baju* dan kata *cacing* dengan *ulat gagak*. Subjek menganggap kedua benda tersebut sama. Hal tersebut disebabkan pemberian fitur semantis yang salah sehingga berdampak pada kesalahpahaman pesan.

(3) Dampak pada Kelancaran Komunikasi

Kelancaran komunikasi terjadi apabila partisipan saling memahami bahasa yang digunakan. Apabila salah satu partisipan salah dalam memahami makna kata dari bahasa yang digunakan, tentu menghambat kelancaran komunikasi. Hal tersebut dapat dilihat pada dua kutipan berikut.

S1.R.DPS.1.1
 Guru memperkenalkan peneliti
 Guru : (Berisyarat guru)
 Dela : (Berisyarat bukan)
 Guru : (Mengulang)
 Dela : @ @ @ @ @ "Ibu"
 Guru : Ibu guru
 Dela : (menunjuk ciri guru)

Pada kutipan terlihat bahwa subjek 1 melakukan *under-extension* untuk kata *ibu guru* dan *ibu*. Akibat dari ketidakpahaman subjek tersebut, komunikasi menjadi terhambat karena subjek menolak untuk berkomunikasi lebih lanjut.

S3.B.DPS.15.1

- Adit : [⊙] "Mobil"
 Guru : Apa?
 Adit : (Berisyarat mobil)
 Guru : (Memberi tahu nama yang seharusnya)

Pada kutipan tersebut terlihat subjek melakukan *over-extension* pada kata *mobil* untuk menyatakan *kereta api*. Ketidaktepatan penamaan tersebut menjadi kendala saat berkomunikasi.

PEMBAHASAN

Over-extension adalah proses pengelembungan atau perluasan makna, sedangkan *under-extension* adalah proses penyempitan makna. Pada siswa tunarungu SDLB dengan taraf ketunarunguan ringan, sedang, dan berat dijumpai peristiwa *over-extension* dan *under-extension*. Kata yang mengalami *over-extension* yaitu kata-kata yang berjenis kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Kata yang mengalami *under-extension* yaitu kata-kata yang berjenis kata benda dan kata kerja.

Kedua fenomena dalam pemerolehan semantis tersebut terjadi karena anak melakukan generalisasi makna sehingga makna direntangkan untuk mencakup makna yang lebih luas daripada semestinya atau sebaliknya melakukan penyempitan makna karena anak hanya meletakkan suatu nama pada satu hal saja. Bila dilihat dari data hasil penelitian terlihat bahwa perluasan maupun penyempitan makna terjadi karena kedua kata menunjukkan kemiripan sehingga anak menjadi bingung dan memberi fitur semantis yang sama.

Pada anak tunarungu, terjadinya *over-extension* maupun *under-extension* sangat dipengaruhi oleh aspek visual. Hal tersebut dapat dipahami karena keterbatasan pendengaran yang dimiliki mengakibatkan anak tunarungu sangat mengandalkan hal-hal yang bersifat visual.

Over-extension maupun *under-extension* pada kata benda cenderung karena persamaan fisik, baik bentuk dan warna. Hal tersebut dapat dilihat pada kata *kadal*, *wafer*, *zebra*, *kaos*, *coklat* yang digeneralisasikan dengan kata *cecak*, *coklat*, *kuda*, *baju*, *merah* atau kata *celana*, *boneka*, *bebek*, dipersempit dengan kata *kathok*, *barbie*, *donald*. Pada kata kerja, *over-extension* terjadi karena persamaan caranya suatu perbuatan dilakukan, seperti: kata *angkat* dan *petik* digeneralisasikan dengan kata *ambil*. Hal tersebut terjadi karena ketiganya memiliki cara yang sama yaitu memindahkan suatu benda dari suatu tempat ke tempat lain. Kalau dibuat fitur semantisnya [+benda], [+pindah tempat].

Pada kata sifat, *over-extension* terjadi karena persamaan keadaan yang tidak menyenangkan atau yang tidak sesuai dengan keinginan. Contohnya, kata *jahat* dinyatakan dengan kata *nakal* karena subjek menafsirkan segala

perbuatan yang tidak menyenangkan dianggap *jahat*, misalnya: suka memukul, suka mencubit, suka mengambil kue teman. Sedangkan, kata *pelit* digeneralisasikan dengan kata *sombong* karena subjek menganggap adanya persamaan keadaan yang tidak sesuai dengan keinginan. Kata *pelit* berarti tidak mau memberi sesuatu yang diinginkan, kata *sombong* berarti tidak melakukan perbuatan sesuai yang diinginkan yaitu menyapa.

Over-extension maupun *under-extension* berdampak pada komunikasi, baik pada (1) partisipan, (2) pemahaman pesan maupun (3) kelancaran komunikasi. Seperti diketahui bahwa untuk dapat berkomunikasi, ada lima hal yang terlibat yaitu komunikator, pesan, saluran tutur, komunikan, dan efek. Kelima faktor tersebut sangat besar perannya bagi keberhasilan komunikasi. Apabila partisipan (komunikator dan komunikan) tidak dapat memahami saluran tutur atau bahasa yang digunakan, tentu berdampak bagi pemahaman makna. Apabila pesan yang disampaikan tidak dapat terfasilitasi oleh saluran tutur tentu efek yang diinginkan juga tidak sesuai. Akibat selanjutnya, bisa terjadi kesalahpahaman.

Partisipan yaitu komunikator dan komunikan yang terlibat dalam komunikasi. Para partisipan inilah yang akan memproduksi dan memahami pesan yang dinyatakan melalui media bahasa. Apabila pesan yang dinyatakan tidak dapat dipahami secara benar tentu efek atau dampaknya yaitu mengganggu partisipan dalam memahami makna dan memberikan umpan balik.

Para anak tunarungu, sebagai subjek penelitian dapat bertindak sebagai komunikator dan komunikan. Ketika bertindak sebagai komunikator, para siswa memproduksi bahasa, baik berbentuk suku kata, kata, maupun kalimat. Yang menjadi masalah, anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran sehingga kurang memahami makna suatu kata dengan baik. Pemahaman makna yang kurang benar membuat siswa memberi fitur semantis yang salah. Akibatnya, ketika harus memproduksi suatu kata dalam komunikasi, komunikan atau mitra tuturnya salah memahaminya. Hal ini tampak ketika subjek 6 memberi fitur semantis yang salah pada kata *manisan mangga* dengan menyebut *permen*. Subjek 6 melakukan perluasan karena menganggap bahwa kedua benda tersebut sama. Hal tersebut terjadi karena subjek menggeneralisasikan fitur semantis *permen* pada *manisan mangga*. Akibatnya, guru sebagai komunikan bingung karena merasa tidak mempunyai permen.

Komunikasi terjadi karena partisipan ingin menyampaikan dan memahami pesan. Akan tetapi, dengan adanya *over-extension* dan *under-extension*, tentu pemahaman pesan mendapat kendala. Hal tersebut tampak saat subjek salah memahami makna kata. Subjek 5 melakukan *over-extension* pada

kata *kaos* dengan *baju*. Akibatnya, subjek yang saat berolah raga diminta guru untuk menggunakan *kaos* bingung karena dalam pemahamannya benda yang dimaksud bernama *baju*.

Kedua dampak *over-extension* dan *under-extension* ternyata berdampak pada hal yang lain yaitu terhambatnya kelancaran komunikasi. Hal tersebut dapat dilihat pada subjek 1 yang melakukan *under-extension* untuk kata *ibu guru* dan *ibu*. Bagi subjek, *ibu guru* mempunyai fitur semantis [+perempuan], [+berjilbab], dan [+berkaca mata]. Oleh karena itu, ketika guru memperkenalkan peneliti sebagai *ibu guru*, subjek 1 menolak. Bagi subjek, peneliti hanya *ibu*; bukan *ibu guru*. Seorang *ibu* diberi fitur semantis [+perempuan], [-berjilbab], dan [-berkaca mata]. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa subjek melakukan *under-extension*. Hal itu terjadi karena pada anak kurang ditunjukkan contoh konteks pemakaian kata *ibu* yang bisa memiliki berbagai profesi, termasuk menjadi guru tidak harus berjilbab.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan tiga hal berikut.

1. *Over-extension* dalam pemerolehan semantis bahasa Indonesia siswa tunarungu SDLB pada setiap taraf ketunarunguan meliputi kata benda, kata kerja, dan kata sifat: (a) taraf ketunarunguan ringan meliputi kata benda, kata kerja, dan kata sifat, (b) taraf ketunarunguan sedang meliputi kata benda dan kata kerja, (c) taraf ketunarunguan berat meliputi kata benda;
2. *Under-extension* dalam pemerolehan semantis bahasa Indonesia siswa tunarungu SDLB pada setiap taraf ketunarunguan ringan, sedang dan berat berupa kata benda
3. Dampak *over-extension* dan *under-extension* terhadap pemerolehan semantis siswa tunarungu SDLB yaitu dapat mengganggu (a) partisipan, baik komunikator maupun komunikan, (b) pemahaman pesan, dan (c) kelancaran komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas H. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: PrSentic-Hall Inc.
- Bunawan, L. dan Yuwati, C.S. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Santi Rama.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark, H.H. and Clark, E.V. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. Harcourt Brace Jovanovich, Inc. USA.
- Cohen, David. 2002. *How Child's Mind Develops*. New York: Routledge.

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [Http://www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat*. Diunduh 1 Maret 2013.
- Kirk, et.all. 2009. *Educating Exceptional Children*. Canada: Wadsworth.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Moores, Donald F. 2001. *Educating The Deaf*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Nababan, Sri UtariSubyakto. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: P2LPTK.
- Simanjuntak, Mangantar. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Singleton, D.and Ryan, L. 2004.*Language Acquisition: The Age Factor*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Slobin, Dan Isaac. 1991. *Ilmu Psikolinguistik*. Terjemahan Ton Ibrahim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Steinberg, D.D., Nagata, H., dan Aline, D.P.2001. *Psycholinguistics Language Mind and World*. London: Longman.
- Sunarto. 2001. *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Winarsih, Murni. 2007. *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Yulianto, Bambang. 2001. *Perkembangan Fonologis Tuturan Bahasa Indonesia Anak: Suatu Tinjauan Berdasarkan Fonologi Generatif*. Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- _____. 2009. *Perkembangan Fonologis Bahasa Anak*. Surabaya: Unesa University Press.